

**STRATEGI AUSTRALIA MENAKOMODIR POLITIK RIVALITAS  
AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK DALAM AUSTRALIAN WHITE  
PAPER 2017**

**Ni Made Amella Leuca Winata<sup>1</sup>**

*Abstract:*

*The rivalry between the United States and China poses a dilemma for Australia, as a result of the United States being Australia's main partner in defense and security and China is Australia's main trading partner. United States's response to China's rise led to rivalry, where the United States seeks to maintain its influence in the Asia Pacific by generating policies such as Pivot to Asia and Free and Open Indo Pacific. As a partner of these two great powers, the rivalry between the two countries has an impact on Australia's interests, situated in the middle ground between the two warring countries. Australia's concern regarding the rivalry which implies the threat to Australia's interests with these two important partners, led Australia to produce the Australian White Paper 2017, which is a policy that contains a strategy to accommodate bilateral relations with the United States and China.*

**Keywords:** *Australia, Rivalry, United States, China, Australian White Paper 2017.*

**Abstrak:**

Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan dilema kepada Australia, sebab Amerika Serikat adalah mitra utama Australia di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok merupakan mitra dagang utama Australia. Respon Amerika Serikat terhadap Kebangkitan Tiongkok menimbulkan rivalitas, Amerika Serikat berupaya mempertahankan pengaruhnya di Asia Pasifik dengan menghasilkan kebijakan *Pivot to Asia* dan *Free and Open Indo Pacific*. Sebagai mitra dari kedua negara kekuatan besar, rivalitas dari kedua negara tersebut berdampak pada terganggunya kepentingan Australia, sebab Australia berada ditengah diantara kedua negara yang bersitegang. Kekhawatiran Australia akan terancamnya kepentingan Australia dengan kedua mitra penting tersebut membuat Australia untuk menghasilkan kebijakan *Australian White Paper 2017* yaitu kebijakan yang berisikan strategi untuk mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

**Kata Kunci:** *Australia, Rivalitas, Amerika Serikat, Tiongkok, Australian White Paper 2017.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: mealeuca12@gmail.com

## Pendahuluan

Australia adalah negara barat dari persemakmuran Inggris yang berada di kawasan Asia, dengan latar belakang Australia sebagai negara barat di kawasan Asia membuatnya disebut sebagai *strange neighbours* oleh para akademisi (Ball dan Walson, 1991). Kemudian, perbedaan latar belakang dan suku dengan negara Asia lainnya juga membuat Australia memiliki kepentingan untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang memiliki kekuatan di kawasan yaitu dengan menjalankan politik luar negeri di Asia Pasifik.

Australia dibantu oleh Amerika Serikat untuk memulihkan kondisi pasca perang, dimana pasca Perang Dunia II Amerika Serikat menjadi negara kekuatan besar mengalahkan Uni Soviet dan menjadi negara yang mengatur perekonomian dunia dengan sistem ekonomi *Bretton Woods Systems* yang terdiri dari lembaga-lembaga ekonomi seperti Bank Dunia, *International Monetary Fund* (IMF), dan *World Trade Organization* (WTO) (Hussein, 2013). Tidak hanya karena memiliki perekonomian yang stabil, namun kekuatan militer Amerika Serikat juga menjadi faktor utama keberhasilannya memenangkan perang. Kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat diperluas dengan memberi bantuan kepada negara-negara yang terdampak dari adanya perang, salah satunya adalah Australia.

Sejak pasca Perang Dunia II, hubungan bilateral Australia dan Amerika Serikat terjalin cukup erat. Keduanya terlibat dalam berbagai kerjasama terutama di bidang pertahanan dan keamanan, dimana Australia menjadi aliansi Amerika Serikat yang disepakati dalam kerjasama pertahanan dan keamanan Australia-United States-New Zealand (ANZUS), kerjasama ANZUS adalah kerjasama pertahanan dan keamanan yang disepakati pada tahun 1951 dan merupakan perjanjian yang dibentuk untuk menghadapi ancaman yang dapat mengancam kawasan Pasifik (Azim, 2018).

Kerjasama ANZUS diimplementasikan mulai dari latihan militer bersama, perdagangan persenjataan dan penempatan pasukan militer yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan pertahanan dan keamanan Australia seperti kerjasama *Force Posture* yaitu peningkatan kerjasama pertahanan dengan melakukan penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Darwin, Australia. Selain itu, keduanya juga bekerjasama di bidang ekonomi seperti *Australia-United States Free Trade Area* (AUSFTA), dengan banyaknya kerjasama yang terjalin diantara Australia dan Amerika Serikat membuat hubungan bilateral keduanya terjalin erat dan menunjukkan pentingnya Amerika Serikat bagi Australia (Azim, 2018).

Kekuatan Amerika Serikat di dunia dan kawasan ditantang oleh kemunculan Tiongkok sebagai *Kekuatan Baru* yang disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok oleh reformasi ekonomi Deng Xiaoping dan mendorong Tiongkok untuk melakukan modernisasi militer yang juga meningkatkan anggaran belanja militer Tiongkok. Menurut John Mearsheimer, kemunculan Tiongkok sebagai *Kekuatan Baru* yang disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan militer yang konsisten diprediksi dapat melampaui kekuatan Amerika Serikat di masa yang akan datang (Goldstein, 2003).

Amerika Serikat merespon pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai ancaman yang dapat menggeser posisinya di kawasan Asia Pasifik, bahkan dunia. Respon Amerika Serikat ini menimbulkan rivalitas diantara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Sehingga, rivalitas ini menyebabkan ketegangan yang mengakibatkan munculnya kewaspadaan dan kekhawatiran negara-negara di Asia Pasifik seperti Australia.

Australia merasa dilema akan adanya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok, sebab kedua negara tersebut adalah mitra penting Australia. Peningkatan hubungan bilateral Australia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok juga menimbulkan respon dari kedua negara tersebut. Kerjasama *Force Posture* Australia dengan Amerika Serikat mendapatkan respon negatif dari Tiongkok, dimana menurut Tiongkok langkah yang diambil oleh Australia adalah langkah yang tidak tepat dan menimbulkan kewaspadaan bagi Tiongkok.

Namun, pentingnya untuk menjaga stabilitas keamanan negaranya dengan Amerika Serikat juga sama pentingnya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan negara kekuatan baru yaitu Tiongkok, dimana dalam kebijakan luar negeri Australia tahun 2012 yaitu *Australian in The Asian Century*, Australia menjelaskan keinginannya untuk mendekati diri dengan Asia karena peningkatan pertumbuhan ekonomi Asia yang pesat (Abc.net.au, 2011). Demi mewujudkan kepentingan Australia di bidang pertahanan dan keamanan dan ekonomi, Australia menghasilkan kebijakan luar negeri yaitu *Australian White Paper*.

*Australian White Paper* adalah buku putih Australia yang berisikan kepentingan Australia di kawasan Asia Pasifik. Tujuan dihasilkannya *Australian White Paper* adalah agar terciptanya kawasan yang stabil, aman, dan makmur terutama pertumbuhan ekonomi. *Australian White Paper 2017* adalah kebijakan luar negeri Australia yang fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan menentang proteksionisme dan mengajak negara-negara di Asia Pasifik untuk melakukan perdagangan bebas. Selain itu, *Australian White Paper 2017* dihasilkan untuk menghadapi perubahan tatanan global yang diakibatkan oleh globalisasi dimana munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru yang menyebabkan rivalitas dengan Amerika Serikat (dfat.gov.au, 2017).

Fenomena rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan kewaspadaan bagi Australia karena dapat mengancam kepentingan Australia dengan kedua negara tersebut. Namun, Australia tetap dapat bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok dalam waktu yang bersamaan dengan menghasilkan *Australian White Paper 2017* sebagai strategi Australia dalam menghadapi perubahan tatanan global dari kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru tersebut.

## **Kerangka Teoritis**

### **1. Teori Neorealisme**

Dalam perspektif Realisme untuk mencapai kepentingan suatu negara akan terus meningkatkan kekuatannya dengan menggunakan kekuatan militer. Namun, Kenneth

Waltz membantah asumsi tersebut dengan teori Neorealisme, Neorealisme adalah pandangan yang berasumsi bahwa tindakan yang diambil suatu negara tidak hanya didasari oleh sifat negara yang selalu ingin menjadi paling kuat, namun dapat didasari oleh sistem dan struktur yang anarki, dimana sistem ini mendorong suatu negara untuk mempertahankan diri dari sistem yang anarki tersebut. Sistem yang anarki adalah dimana masing-masing negara merasa waspada dengan satu sama lain dan mencoba untuk bertahan dari kemungkinan adanya ancaman (Dugis, 2016).

Terdapat dua turunan dalam Neorealisme yaitu Realisme Ofensif dan Realisme Defensif. Realisme Ofensif menurut Mearsheimer adalah tindakan negara untuk meningkatkan kapabilitas militer semaksimal mungkin agar menjadi negara yang paling kuat dan Realisme Defensif menurut Waltz dan Jervis adalah tindakan memaksimalkan kapabilitas militer yang berada dalam kontrol agar menghindari kemungkinan konflik karena persaingan militer (Hartanto, 2013).

Fenomena rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok membuat Australia harus mereorientasi politik luar negerinya yaitu dengan menjaga hubungan bilateralnya dengan Amerika Serikat, Australia menggunakan teori Realisme Defensif yaitu peningkatan kapabilitas militer dalam batas kontrol untuk menghindari respon dan konflik dengan negara lain seperti Tiongkok yang dimasukkan Australia ke dalam *Defence White Paper*, bahwa Australia akan tetap memprioritaskan kerjasama pertahanan dan keamanan dengan Amerika Serikat.

#### a. *Balance of Threat*

Teori *Balance of Threat* menurut Stephen Walt adalah suatu negara akan berusaha mengimbangi negara lain yang mengancam, dimana terdapat empat daya ukur ancaman dalam teori *Balance of Threat* yaitu:

- a) *Aggregate Power*: Total kapabilitas ekonomi dan militer yang dimiliki oleh negara yang mengancam,
- b) *Geographic Proximity*: Jarak geografis antara negara yang merasa terancam dengan negara yang mengancam,
- c) *Offensive Power*: Kegiatan militerisasi yang aktif dilakukan oleh negara yang mengancam, dan
- d) *Aggressive Intentions*: Langkah agresif yang sengaja dilakukan oleh suatu negara untuk menimbulkan kewaspadaan pada negara lain (Watson, 2001).

Berdasarkan empat daya ukur ancaman diatas, maka Australia mengklasifikasikan ancaman yang didapat dari Amerika Serikat adalah *Aggregate Power* dan *Aggressive Power*, sebab Amerika Serikat adalah negara adidaya yang menjadi mitra pentingnya. Sedangkan dengan Tiongkok, Australia mengalami keempat daya ukur ancaman tersebut yaitu;

- a) *Aggregate Power*: Total kapabilitas ekonomi dan militer yang dimiliki oleh Tiongkok yang terus mengalami pertumbuhan mengancam Australia,
- b) *Geographic Proximity*: Jarak geografis antara Australia dan Tiongkok mengancam karena berada didalam kawasan yang sama yaitu Asia Pasifik,
- c) *Offensive Power*: Kegiatan militerisasi yang aktif dilakukan oleh Tiongkok yaitu modernisasi militer, dan
- d) *Aggressive Intentions*: Langkah agresif yang sengaja dilakukan oleh Tiongkok untuk menimbulkan kewaspadaan pada negara lain seperti kegiatan

militerisasi di wilayah Laut Tiongkok Selatan mengancam negara-negara di kawasan Asia termasuk Australia.

#### **b. Bentuk Respon Ancaman**

Terdapat dua bentuk respon ancaman yaitu *Balancing* dan *Bandwagoning*. *Balancing* adalah langkah yang diambil oleh suatu negara untuk membentuk aliansi dengan negara-negara lemah yang merasa terancam untuk mengimbangi kekuatan negara besar, sedangkan *Bandwagoning* adalah langkah yang diambil oleh suatu negara untuk beraliansi dengan negara besar yang mengancam (Watson, 2001).

#### **2. Hedging**

Konsep *Hedging* menurut Evelyn Goh adalah langkah yang diambil suatu negara yang tidak dapat menggunakan *Balancing* dan *Bandwagoning* dalam menghadapi ancaman, dimana dengan *Hedging* negara mengambil posisi tengah diantara negara rivalitas agar negara yang melakukan *Hedging* tetap dapat mengambil keuntungan dari negara yang sedang berkompetisi dan meminimalisir risiko munculnya konflik baru yang dapat merugikan kepentingan negara (Goh, 2006).

#### **3. Teori Rational Actor Model**

Dalam mencapai kepentingan, negara perlu untuk menghasilkan suatu kebijakan dan strategi agar kepentingannya tercapai. Kebijakan luar negeri menurut Graham T. Allison dapat dihasilkan melalui tiga model kebijakan yaitu:

- a) *Rational Actor Model*: langkah pengambilan kebijakan dengan melalui empat tahap yaitu;
  1. *Goals and Objectives* : Penentuan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh suatu negara,
  2. *Alternatives* : Menentukan pilihan alternatif yang ingin dicapai agar kepentingannya terwujud,
  3. *Consequences* : Mempertimbangkan konsekuensi yang didapat jika mengambil pilihan alternatif,
  4. *Choices* : Memutuskan pilihan yang diambil untuk mencapai tujuan suatu negara
- b) *Bureaucratic Model*: Kebijakan berdasarkan pertimbangan tawar menawar dari para aktor yang terlibat, dan
- c) *Organization Model*: Kebijakan yang diputuskan berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan kebijakan *Rational Actor Model* menggunakan empat tahapan, Australia dapat menentukan kebijakan dan strategi yang dihasilkan untuk mengakomodir politik rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan telaah pustaka yaitu *Library Research* sebagai sumber dari penelitian yang dilakukan, serta teknik analisis data kualitatif yaitu menggunakan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan dikaitkan dengan satu sama lain sehingga bisa menjadi suatu kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebagai negara barat yang berada di kawasan Asia, Australia berusaha memaksimalkan kepentingannya di kawasan Asia Pasifik, salah satunya dengan

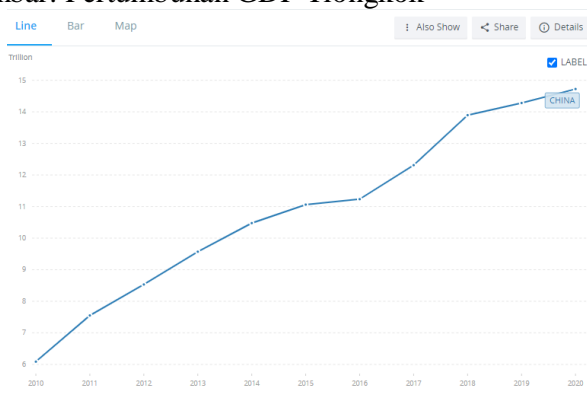
memperluas pengaruhnya di kawasan Pasifik yang menyebabkan Australia menjadi negara kekuatan besar di kawasan Pasifik karena memiliki pengaruh yang besar di kawasan tersebut seperti membantu penyelesaian isu konflik etnis di Kepulauan Solomon, krisis di Papua Nugini, dan kudeta militer di Fiji. Namun, kehadiran Tiongkok sebagai kekuatan baru di kawasan Asia Pasifik dengan langkah-langkah agresifnya di berbagai wilayah untuk memperluas pengaruh mengancam kekuatan Australia (Febriani, 2018).

Tindakan Tiongkok dalam turut membantu kawasan Pasifik menggeser posisi Australia sebagai kekuatan besar di kawasan tersebut, tidak hanya di kawasan Pasifik, Tiongkok juga berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia. Kebijakan luar negeri Tiongkok dalam memperluas pengaruh di kawasan Asia Pasifik menimbulkan rivalitas dengan Amerika Serikat, dimana selama ini Amerika Serikat merupakan negara yang berperan besar dan penting dalam membangun dan menjaga stabilitas kawasan Asia Pasifik (Anggraini, 2019).

#### A. Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok

Fenomena rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok muncul karena adanya kebangkitan Tiongkok yang menjadikan sebagai kekuatan baru.

Gambar: Pertumbuhan GDP Tiongkok



**Sumber:** Bank Dunia

Berdasarkan data dari Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 6,087 triliun USD menjadi 14,723 triliun USD di tahun 2020 (Sorongan, 2020). Kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan baru ini menghasilkan respon dari Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat memandang Tiongkok sebagai ancaman. Hal ini sejalan dengan asumsi realisme bahwa negara kekuatan baru adalah ancaman bagi negara lain, sehingga Amerika Serikat menghasilkan kebijakan untuk menanggapi langkah agresif Tiongkok memperluas pengaruh di kawasan Asia Pasifik dengan kebijakan *Pivot to Asia* di masa pemerintahan Barrack Obama dan *Free and Open Indo Pacific* di masa pemerintahan Donald Trump, dimana kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini sebagai bentuk respon atas kebijakan *Chinese Dream* yang dihasilkan oleh Tiongkok yaitu bertujuan untuk memperluas pengaruh di Asia Pasifik (Kehi, 2019).

Rivalitas Amerika Serikat memberikan dampak kepada *middle countries* di Asia Pasifik seperti instabilitas keamanan wilayah Laut Tiongkok Selatan yang menjadi perebutan negara-negara di wilayah tersebut, Perang Dagang yang memberikan

dampak proteksionisme kepada Thailand, Malaysia, dan Vietnam dan depresiasi uang kepada Indonesia dimana turunnya 1,6% nilai pasar finansial (Febrina, dkk, 2018), sebab negara-negara ini bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, selain itu Australia juga terdampak dari Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok karena kedua negara ini merupakan mitra penting Australia yaitu Amerika Serikat di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok di bidang ekonomi. Sehingga, fenomena rivalitas ini mendorong Australia untuk menghasilkan suatu kebijakan yang fokus pada kawasan Asia Pasifik yaitu *Australian White Paper 2017*.

### **B. Australian White Paper 2017**

*Australian White Paper 2017* adalah kebijakan luar negeri Australia yang fokus untuk memprioritaskan kawasan Asia Pasifik sebagai kepentingan nasionalnya, dimana tujuan dari dihasilkannya kebijakan ini adalah untuk menciptakan kawasan Asia Pasifik yang aman, damai, dan makmur dengan menentang proteksionisme dan mengajak negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk melakukan perdagangan bebas (dfat.gov.au, 2017).

Kemudian, kebijakan ini juga dibuat sebagai bentuk persiapan Australia menghadapi perubahan tatanan global yang dinamis di masa depan yaitu kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru yang menimbulkan rivalitas di kawasan dan upaya negara-negara di kawasan untuk memaksimalkan kekuatan. Dalam *Australian White Paper 2017* ini Australia berupaya meningkatkan kekuatan domestik dan internasional. Perubahan tatanan global dengan kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru membuat Australia harus memfokuskan kebijakannya kepada Asia, dimana pada *Australian White Paper 2017* bagian 3, Australia menyebutkan keinginannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu melakukan perdagangan bebas dan melawan proteksionisme dengan bekerjasama dengan Tiongkok dan bekerjasama menjaga stabilitas kawasan dengan Amerika Serikat, yang diakui oleh Australia langkah ini sulit dilakukan karena Amerika Serikat dan Tiongkok menganggap satu sama lain sebagai ancaman. Maka dari itu didalam *Australian White Paper 2017*, Australia membuat strategi untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

### **C. Strategi Australia Mengakomodir Politik Rivalitas**

Dalam menghasilkan kebijakan luar negeri, Australia perlu untuk mempertimbangkan menggunakan teori *Rational Actor Model* dengan empat tahapan yaitu:

- a. *Goals and Objectives*: Australia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi,
- b. *Alternatives*: Australia memilih untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai mitra penting Australia yang sedang mengalami rivalitas,
- c. *Consequences*: Dengan bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok maka kepentingan Australia dapat tercapai,
- d. *Choices*: Australia memilih untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok yang sedang mengalami rivalitas dengan menghasilkan *Australian White Paper 2017*.

Australia memiliki kepentingan nasional yaitu stabilitas keamanan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi, dimana kepentingan ini dapat terwujud dengan bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Namun, Australia menyadari bahwa akan

sulit untuk mewujudkan kepentingannya tersebut dalam kondisi rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok. Sehingga, hal ini mendorong Australia untuk menghasilkan suatu kebijakan yang berisikan strategi Australia untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

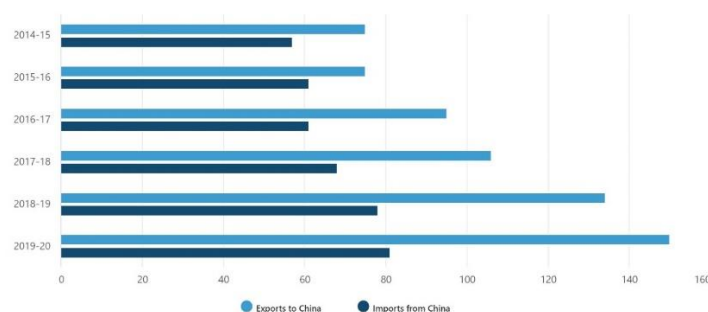
### 1. Strategi Australia terhadap Amerika Serikat

Dalam menentukan strategi mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat melalui teori Neorealisme dan *Balance of Threat*, bahwa Australia menggunakan Realisme Defensif dan *Bandwagoning* untuk mengakomodir hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Alasan Australia menggunakan strategi ini adalah karena Australia dan Amerika Serikat memiliki nilai dan pandangan yang sama serta historis hubungan bilateralnya yang terjalin sejak pasca Perang Dunia II. Selain itu, Australia juga mengutamakan Amerika Serikat sebagai mitra pertahanan dan keamanannya yang disebutkan dalam *Defence White Paper* dan *Australian White Paper 2017*, serta diimplementasikan melalui ANZUS dan Quad Forum yang, serta meningkatkan anggaran pertahanan dan keamanan sebesar 2% dari total GDP Australia (dfat.gov.au, 2017).

### 2. Strategi Australia terhadap Tiongkok

Strategi yang digunakan oleh Australia dalam mengakomodir hubungan bilateral dengan Tiongkok adalah strategi *Hedging*, sebab Tiongkok adalah mitra dagang utama Australia, dimana hubungan bilateral Australia dan Tiongkok dipererat dengan adanya perjanjian *China-Australia Free Trade Area* (ChAFTA) yang membuat Tiongkok menjadi mitra dagang utama Australia terutama dalam kegiatan ekspor dan impor yaitu meningkatkan 32% nilai perdagangan Australia (defence.gov.au, 2016).

Figure 3. Exports and imports of goods to and from China (\$b)(a)



a. Data subject to 'No commodity details' or 'No value details' confidentiality restrictions are excluded from the China totals.

Source: Australian Bureau of Statistics, Australia's trade in goods with China in 2020 3/09/2020

Data ekspor dan impor Australia dari dan ke Tiongkok

**Sumber:** *Australia Bureau of Statistics*

Berdasarkan data dari *Australia Bureau of Statistics*, kegiatan ekspor dan impor Australia dan Tiongkok terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mendorong terjadinya peningkatan nilai perdagangan di tahun 2014-2015 dari 75 miliar USD menjadi 150 miliar USD dan 42% untuk impor (abs.gov.au, 2020). Oleh karena itu Australia menyadari pentingnya untuk menjaga hubungan baiknya dengan Tiongkok agar kepentingan ekonomi Australia tetap tercapai yang dijelaskan dalam *Australian In The Asian Century* dan *Australian White Paper 2017*. Selain itu, Australia juga mendukung proyek *Belt and Road Initiative* (BRI), menjadi founding member *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), dan ikut serta dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).



### 3. Hasil Akomodir Australia terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok

Meskipun pada faktanya beberapa kepentingan Australia belum dapat dicapai serta tetap berada di posisi yang rumit karena harus menjalin politik luar negeri diantara Amerika Serikat dan Tiongkok yang terlibat dalam rivalitas, namun adanya strategi *Bandwagoning* dan *Hedging* yang dipilih oleh Australia yaitu dengan menghasilkan *Australian White Paper 2017* mampu mengakomodir hubungan bilateral Australia dengan kedua negara kekuatan besar tersebut, sehingga kepentingan ekonomi dan pertahanan Australia tetap bisa dicapai dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, dimana hasil dari upaya Australia mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok adalah:

1. Hubungan Australia dan Amerika Serikat tetap berjalan dengan harmonis terutama di bidang pertahanan dan keamanan dimana pada masa pemerintahan Presiden Joe Biden di tahun 2021 Australia, Inggris, dan Amerika Serikat menyepakati kerjasama pembuatan kapal selam nuklir untuk angkatan laut Australia yang dinamai menjadi Pakta Aukus (Greg, 2021).
2. Tiongkok tetap menjadi mitra dagang terbesar Australia hingga tahun 2021 dimana nilai ekspor Australia ke Tiongkok mencapai 19,4 miliar USD yaitu meningkat 72%, selain itu juga Tiongkok berusaha menjaga hubungan bilateral dengan Australia melalui dialog ekonomi (Deutsche, 2021).

Upaya akomodir politik yang dilakukan Australia tercapai dengan hasil kerjasama bilateral antara Australia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok yang tetap terjaga hingga saat ini, sehingga strategi Australia menggunakan teori kebijakan *Rational Actor Model* dengan memilih mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok serta menggunakan strategi *Bandwagoning* dan *Hedging* dapat mencapai kepentingan Australia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok.

### D. Alasan Australia Mengakomodir Politik Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok

Fenomena Rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok mendorong Australia menghasilkan suatu kebijakan yang dapat mengakomodir politik rivalitas dengan kedua negara tersebut, sebab Amerika Serikat dan Tiongkok adalah mitra penting Australia yaitu di bidang pertahanan dan keamanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Neorealisme yaitu tindakan yang dihasilkan oleh suatu negara disebabkan oleh sistem dan struktur yang anarki yaitu kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan baru dan mengakibatkan terjadinya rivalitas.

Australia berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, sebab Australia perlu untuk mencapai kepentingannya (*Struggle for Power*) yaitu stabilitas keamanan dan pertumbuhan ekonomi dan *survive* dalam kondisi anarki yang dapat mengancam kepentingan Australia. Kemudian, menurut akademisi John Blaxland, tujuan Australia menghasilkan *Australian White Paper 2017* adalah sebagai '*Plan B*' Australia menghadapi tantangan di masa depan yang dapat berakibat pada terancamnya upaya pencapaian kepentingan Australia (Blaxland, 2018).

## Kesimpulan

Rivalitas yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan dilema kepada Australia, sebab kedua negara ini adalah mitra penting Australia, Amerika Serikat di bidang pertahanan dan keamanan dan Tiongkok di bidang ekonomi. Australia terdampak dari adanya ketegangan diantara Amerika Serikat dan Tiongkok yaitu kedua negara selalu mengkritisi langkah yang diambil oleh Australia seperti kerjasama *Force Posture* dengan Amerika Serikat yang dianggap sebagai ancaman oleh Tiongkok dan Perang Dagang yang berakibat pada menurunnya nilai pasar Australia sebesar 50 miliar USD. Dengan menggunakan pertimbangan teori *Rational Actor Model* melalui empat tahapan, maka Australia memilih untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok yaitu menghasilkan kebijakan luar negeri *Australian White Paper 2017*.

Dalam *Australian White Paper 2017*, Australia menggunakan strategi yang berbeda untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Australia menggunakan teori Realisme Defensif dan *Bandwagoning* untuk mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat, sebab Amerika Serikat merupakan mitra penting Australia sejak pasca Perang Dunia II di bidang pertahanan dan keamanan, serta memiliki nilai dan pandangan yang sama. Sedangkan dengan Tiongkok Australia perlu untuk menjaga hubungan baik yang telah terjalin agar kepentingan Australia di bidang ekonomi tetap tercapai yaitu menggunakan konsep *Hedging*, sebab Tiongkok adalah kekuatan baru yang memberikan ancaman, sehingga Australia tidak bisa memilih untuk menggunakan strategi lainnya dan memilih *Hedging* yaitu berada ditengah yang artinya tetap menjaga Tiongkok sebagai mitra utama di bidang ekonomi.

Kemudian keberhasilan dari adanya upaya Australia mengakomodir politik rivalitas dengan Amerika Serikat dan Tiongkok adalah terjaganya hubungan bilateral Australia dengan Amerika Serikat terutama di bidang pertahanan dan keamanan seperti disepakatinya kerjasama Pakta Aukus yaitu kerjasama pembuatan kapal nuklir untuk Australia, selain itu Tiongkok masih menjadi mitra dagang terbesar Australia hingga saat ini meskipun hubungan bilateral keduanya di tahun 2019 merenggang karena permasalahan tuduhan Australia atas Tiongkok yang menyebabkan Pandemi *Corona Virus* di dunia dan mengakibatkan perang dagang yang terjadi diantara keduanya, namun hubungan bilateral antara Australia dan Tiongkok kembali membaik dengan dilakukannya dialog ekonomi. Keberhasilan yang dicapai oleh Australia membuktikan bahwa upaya akomodir yang dilakukannya dengan menghasilkan *Australian White Paper 2017* dapat dicapai meskipun dengan strategi yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, M. 2019. *Respon Global Terhadap Dominasi Ekonomi China*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Azim, P. 2018. *Kepentingan Australia Dalam Kerjasama Force Posture Dengan Amerika Serikat*. Mataram: Universitas Mataram.
- Ball, D., & Wilson, H. 1991. *Strange Neighbours: the Australia-Indonesia Relationships*. Sydney: Allen & Unwin North Sydney, NSW.

- Dharmaputra, R. 2016. Neorealisme. Dalam Dugis, V (Ed). *Teori Hubungan Internasional; Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.
- Febriani, W. 2018. *Kepentingan Australia Dalam Intervensi di Kepulauan Solomon Melalui Regional Assiston Mission To Sommon Islands*. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol.7, No.2, Mei 2018, Surabaya.
- Goh, E. 2006. *Understanding "Hedging" In Asia-Pacific Strategy*. Hawaii: Pacific Forum CSIS.
- Goldstein, A. 2003. 'An emerging China's emerging grand strategy'. in G.J. Ikenberry & M. Mastanduno (eds.), *International Relations Theory and the Asia-Pacific*(hlm. 57-106). New York: Columbia University Press.
- Hartanto, G. *Kerjasama Internasional dalam Perspektif Realisme, Liberalisme, dan Konstruktivisme: Studi Kasus Shanghai Cooperation Organization (SCO)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hussein, S. 2013. *Eksistensi Amerika Serikat sebagai Kekuatan Global*. Surabaya: UPN Veteran.
- Greg, J. 2021. Hadapi China, Australia mendapat Kapal Selam Nuklir Melalui Kerjasama Dengan AS dan Inggris. <https://www.abc.net.au/indonesian/2021-09-16/australia-bermitra-dengan-as-dan-inggris-soal-kapal-selam-nuklir/100466404>, (diakses 10 November 2021).
- USN, L, M. P, W. 2001. *Master of Military Studies: Balance of Power Vs. Balance of Threat: The Case of China and Pakistan*. Marine Corps University: Virginia, United States.
- Australian White Paper 2017.*
- Defence White Paper 2016.*
- Australia Bureau of Statistics. Australia's good with China. 2020.* "https://www.abs.gov.au/articles/australias-trade-goods-china-2020". (diakses 21 September 2021).
- Blaxland, J. 2018. *Plan B: Australia's Foreign Policy White Paper*, <https://www.aspistrategist.org.au/plan-b-australias-foreign-policy-white-paper/>". (diakses 30 September 2021).
- China Indonesia Wary of US Troops in Darwin*, <https://www.abc.net.au/news/2011-11-17/china-indonesia-wary-of-us-troops-in-darwin/3675866>". (diakses 20 September 2021).
- Sorongon, T. Bye AS! Ekonomi China Nomor 1 Dunia di 2028, RI Nomor berapa?. "https://www.cnbcindonesia.com/market/20201226194207-17-211690/bye-as-ekonomi-china-nomor-1-dunia-di-2028-ri-nomor-berapa". (diakses 29 September 2021).
- Welle, D. 2021. <https://www.dw.com/id/lobi-politik-cina-ajak-australia-jalin-kerjasama-dagang/a-59142688>, (diakses 10 November 2021)